

KEPEMIMPINAN DAN JEJAK TANYA TERMINOLOGIS: UJI COBA DEKONSTRUKTIF ATAS PESAN AL-QUR'AN

Ilfan Tufail

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
ilfantufail98@gmail.com

Aldi Hidayat

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hidayataldi66@gmail.com

Abstract: In its development, a talk on leadership is never dated to be studied. This leadership study will continue to be a topic of constant warmth, given its position in every system of human life. The leaders' positions and portions are widely analyzed from diverse perspectives. It all depends on which side one is on and assessing the issue of a leader in one's musical object. When leadership is reviewed from a political perspective, it begets a different understanding when studied from an educational, even economic perspective. The article tried to do a leadership review from an Islamic perspective, elaborating on passages from the Qur 'and thematically. Given the Islamic position with the motto of rahmatan Lil 'Alamin. Therefore, the teachings of Islam and the content of the Qur 'an must be a real foothold and a very important and strategic part to emerge. In this text, the approach used in analyzing the definitive substance and philosophical meaning of leadership is using the Derrida thought analysis, which are demonstrative.

Keywords: Leadership; al-Qur'an; Deconstructive; Derrida

Abstrak: Di dalam perkembangannya, diskursus mengenai kepemimpinan merupakan suatu yang tidak pernah tertanggal untuk dikaji. Kajian kepemimpinan ini akan terus menjadi topik yang selalu hangat untuk dikupas, mengingat posisinya yang terbilang vital dalam setiap sistem kehidupan manusia. Analisa mengenai posisi serta porsi

pemimpin banyak dianalisa dari berbagai perspektif yang cukup beragam. Semuanya tergantung dari sisi mana seseorang berpijak dan menilai masalah pemimpin dalam suatu obyek kajiannya. Bila kepemimpinan dikaji dalam perspektif politik akan melahirkan pemahaman yang berbeda apabila dikaji dalam perspektif pendidikan, bahkan ekonomi. Artikel ini mencoba melakukan kajian kepemimpinan dalam perspektif Islam, dengan mengelaborasi ayat-ayat al-Qur'an secara tematik. Mengingat posisi Islam dengan gaung jargonnya rahmatan lil'alamin. Oleh karena itu, ajaran Islam secara umum dan kandungan al-Qur'an secara khusus harus menjadi pijakan fundamental serta menjadi bagian yang sangat penting dan strategis untuk dimunculkan. Dalam tulisan ini, pendekatan yang digunakan dalam menganalisa substansi definitif serta makna filosofis dari kepemimpinan adalah dengan menggunakan kacamata analisis pemikiran Derrida, yaitu dekonstruktif.

Kata Kunci: Kepemimpinan; al-Qur'an; Dekonstruktif; Derrida

PENDAHULUAN

Dalam berbagai kesempatan, seringkali melihat dan mendengar persoalan mengenai kepemimpinan, baik itu bertendensi positif maupun negatif. Terma kepemimpinan seperti sudah menjadi bumbu pokok dalam setiap persoalan yang muncul dalam setiap sektor dan sekte kehidupan. Oleh karena itu, bahasan mengenai kepemimpinan tidak menjumpai titik semu. Secara konseptual, istilah pemimpin bisa dilihat dalam kedudukan suami selaku kepala rumah tangga, dalam pembahasan yang lebih detail lagi, kita sendiri bisa dikatakan adalah pemimpin dari anggota tubuh kita, dan kita haruslah pandai, arif, bijak dan amanah dalam mengelola menggerakkan dan memanagerkan seluruh anggota

tubuh kita sehingga pada kita tidak ada ruang sedikitpun untuk khianat terhadap amanah kita¹.

Kepemimpinan sejatinya adalah salah satu tema sentral dalam diskursus keislaman, kendati wacana dominan yang selama ini semarak diperbincangkan adalah ketuhanan.² Wacana ketuhanan disesaki oleh seabrek aturan seputar bagaimana berakhlak pada Tuhan, meski berakhlak secara kemanusiaan tidak lepas dari perhatian. Akan tetapi, oleh sebab ketuhanan sebegitu kuatnya menguasai pentas pemikiran, topik kepemimpinan yang akurat menyentuh problem kemanusiaan nyaris susah ditemukan, khususnya dalam literatur-literatur masa silam.³

Pada masa kini, kepemimpinan barangkali menemukan angin segar untuk dikaji ulang dan mendalam. Pasalnya, arus kemanusiaan kian deras, sehingga banyak pemikir muslim mengalihkan tema pembicaraan pada persoalan yang riil dihadapi umat manusia kekinian. Salah satu persoalan riil dimaksud ialah tema kepemimpinan.

Kepemimpinan penting diangkat sebagai objek kajian, mengingat kualitas umat Islam zaman sekarang berbanding terbalik dengan kuantitasnya.⁴ Jumlah umat Islam terus mengalami

¹ Mochamad Mukhlis, Model Dan Bentuk Kepemimpinan Dalam Islam, *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2017), 89 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i1.30>>.

² Aksin Wijaya menyebutnya teosentris-eskatologis atau teosentris-teoritis, yaitu wacana tentang bagaimana beribadah pada Tuhan secara benar sebagai bekal menuju kebahagiaan di akhirat. Baca Aksin Wijaya, *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 377.

³ Dalam konteks al-Qur'an, pemikiran teosentris ulama klasik yang sedemikian banyaknya - meminjam analogi Muhammad Arkoun - telah menyerupai lapisan geologis bumi. Analogi ini berarti terpendamnya sisi-sisi yang tak terpikirkan dari al-Qur'an oleh sisi-sisi yang selama ini menyita perhatian. Baca Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2011), 2.

⁴ Amien Rais menulis dengan sedikit satir:

peningkatan, namun kualitas mereka masih dalam kemunduran.⁵
Tak ayal, Muhammad 'Abduh pernah melontarkan kesaksian

"Ada 42 bangsa yang paling efisien, menghargai waktu, disiplin, kerja keras, produktivitasnya tinggi. Dalam 42 daftar itu, tercantum Malaysia dan Singapura, sedangkan Indonesia tidak tercantum di dalamnya. Lembaga yang sama membuat daftar 42 negara yang paling tidak efisien, yang masih malas, belum disiplin, kurang suka bekerja keras, yang *nylekethe*. Dan, "*alhamdulillah*", Indonesia tertera di sana yang nomornya tidak tanggung-tanggung, yaitu nomor tiga. Jadi, kita korupsi nomor tiga, soal malas juga nomor tiga. Lantas apa yang bisa kita harapkan dari kondisi seperti sekarang ini?"

Baca M. Amien Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1998), 202.

⁵ Sekadar amtsal, Agus Purwanto membeberkan segelintir fakta tentang hal itu. Dia mencatat:

"Sebagai ilustrasi, tahun 2000 lalu, *Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization* (ISESCO) melaporkan bahwa sebanyak 57 negara Islam yang tergabung dalam OKI dan memiliki sekitar 1,1 miliar penduduk atau 20 persen penduduk dunia, menduduki wilayah seluas 26,6 juta kilometer persegi, dan menyimpan 73 persen cadangan minyak dunia memiliki GNP hanya sebesar 1,016 miliar dolar AS. Suatu angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan GNP negara maju seperti Prancis yang berpenduduk kurang dari 60 juta jiwa dan mendiami wilayah sekitar setengah juta kilometer persegi dan mempunyai GNP sebesar 1,293 miliar dolar AS.... Perhatian negara-negara Islam terhadap sains dan pengembangannya masih sangat rendah. Merujuk data *Science Citation Index* 2004, 46 negara Islam memberi kontribusi 1,17 persen pada penerbitan karya ilmiah dunia. Angka ini masih lebih dibandingkan dengan sumbangan satu negara seperti India dan Spanyol yang masing-masing 1,66 persen dan 1,48 persen. 20 negara Arab menyumbang 0,55 persen dari total karya ilmiah dunia, sedangkan Israel menyumbang 0,89 persen. Sementara negara-negara maju seperti Jerman, Inggris atau Jepang berturut-turut menyumbang 7,1 persen, 7,9 persen dan 8,2 persen, apalagi Amerika 30,8 persen. Masalah tersebut terkait dengan anggaran yang disediakan untuk kepentingan pengembangan sains dan teknologi, termasuk kegiatan riset dan pengembangan serta dukungan atas aktivitas ilmiah lainnya. Negara-negara Islam hanya mengalokasikan anggaran belanja sebanyak 0,45 persen dari GNP, sedangkan negara-negara maju yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menghabiskan dana sebanyak 2,30 persen dari GNP untuk keperluan yang sama. Ketersediaan sumber daya manusia untuk mendukung kegiatan riset dan

memilukan, "Aku melihat kaum muslimin di Timur tanpa kehadiran Islam. Aku melihat Islam di Barat tanpa kehadiran kaum muslimin."⁶

Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya kepemimpinan adalah syarat utama – bahkan satu-satunya – dalam membangkitkan umat ini dari tidur panjangnya.⁷ Pasalnya, tanpa jiwa kepemimpinan, seseorang, bahkan kelompok terperangkap dalam inferioritas. Inferioritas ialah keadaan sebagai bawahan, sehingga tidak memiliki orientasi yang mandiri. Hidupnya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan besar, entah sebenarnya memang besar atau terlanjur dimitoskan sebagai sesuatu yang besar.⁸ Tulisan sederhana ini adalah secuil upaya menuju cita-cita demikian.

pengembangan di negara-negara Islam juga terbatas. Secara rata-rata, negara-negara Islam memiliki 8,8 ilmuwan, insinyur dan teknisi per 1.000 penduduk, dibandingkan dengan negara-negara OECD yang memiliki 139,3 atau 40,7 di negara-negara maju di luar OECD."

Baca Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2008), 25 dan 27.

⁶ Aliya Harb, *Relativitas Kebenaran Agama: Kritik dan Dialog*, terj. Umar Bukhary dan Ghazi Mubarak (Yogyakarta: IRCiSod, 2001), v.

⁷ Ahmed T. Kuru mengakui betapa umat Islam masa kini mengalami kemunduran secara multidimensional. Faktor yang dominan ialah kolonialisme dan neokolonialisme Barat. Hanya saja, T. Kuru menegaskan bahwa terpaku pada faktor ini belum memadai dalam menjelaskan degradasi multidimensional umat Islam. Baca Ahmed T. Kuru, *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), hlm. 65.

⁸ Selama ini, hampir – untuk tidak menyebut semua – bangsa berkiblat pada Barat. Tidak bisa dielakkan bahwa Barat memang sedang dalam kemajuan. Hanya saja, apresiasi atas Barat kerap menyentuh taraf berlebihan, sehingga lantas menempatkan Barat sebagai tolok ukur satu-satunya yang paling jitu. Berlebihan inilah yang oleh Hasan Hanafi disebut mitos peradaban Barat. Untuk itu, Hanafi menawarkan disiplin ilmu baru, yakni oksidentalisme; kajian deskriptif-kritis atas Barat, sehingga Barat ditempatkan sebagaimana mestinya. Seputar oksidentalisme, baca Hasan Hanafi, *Mawqifuna min al-Turats al-Gharbi: Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab* (Kairo: al-Dar al-Fanniyah, 1991), 7-35.

Guna mengupas kepemimpinan menurut Islam, tulisan ini akan menganalisa konsep kepemimpinan berdasarkan dua pisau analisis. *Pertama*, tafsir tematik (*mawdu'i*).⁹ Dalam hal ini, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang menyinggung kepemimpinan. Hanya saja, penulis akan fokus pada makna term tentang pemimpin dalam ayat, bukan menganalisa keseluruhan makna ayat. Setelah itu, penulis akan mengelaborasinya lebih lanjut dengan memakai pisah bedah berikutnya.

Kedua, dekonstruksi yaitu pemikiran Derrida¹⁰ bahwa teks tidak bisa dibatasi maksudnya oleh penulis dan pembaca. Teks

⁹ Metode tafsir tematik (*mawdu'i*) menurut Mustafa Muslim mempunyai 8 cara sebagaimana di bawah ini:

1. Menentukan tema
 2. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara seputar tema dimaksud
 3. Mengurut masing-masing ayat sesuai waktu turunnya
 4. Menafsirkan setiap ayat
 5. Menyimpulkan keseluruhan ayat
 6. Berdasarkan metode tafsir global (*ijmali*) dalam proses penyimpulan
 7. Berpatokan pada metode penulisan ilmiah
 8. Meniatkan kajian ini untuk mengungkap makna-makna al-Qur'an
- Baca Mustafa Muslim, *Mabahits fi al-Tafsir al-Mawdu'i* (Beirut: Dar al-Qalam, 1989), 37-39. Penulis menilai bahwa 5 cara pertama sudah memadai alias merupakan cara mendasar. Adapun 3 cara terakhir adalah penjelasan dari 5 cara pertama.

¹⁰ Derrida, seorang keturunan Yahudi, lahir pada 15 Juli 1930 di El-Biar, daerah yang cukup terpencil di negara Aljazair. Pada 1949, Derrida pindah ke Prancis guna melanjutkan pendidikan. Pada 1952, ia resmi tercatat sebagai pelajar di Ecole Normal Superiure (ENS), sekolah bergengsi besutan Michel Foucault dan Louis Althusser, dua pemikir besar Prancis kala itu. Pada 1960, Derrida direkrut sebagai dosen di Universitas Sorbonne. Empat tahun selanjutnya, Derrida mengajar di ENS selama 20 tahun, terhitung dari 1964 sampai 1984. Derrida berhasil menyabet gelar doktor pada usia 50 tahun, bertepatan pada putaran kalender 1980, dengan disertasi bertajuk, "*The Time of a Thesis: Punctuations*". Pada 1986, enam tahun setelah resmi bergelar doktor, Derrida diangkat sebagai guru besar (professor) humaniora di universitas California, Irvine. Nun jauh sebelum dinobatkan sebagai doktor dan professor, Derrida telah mengawali reputasinya

secara internal menjangkau secara luas dan sempit dalam hubungannya dengan maksud penulis dan pemahaman pembaca. Disebut luas, lantaran teks secara internal menunjuk hal-hal lain di samping juga mewakili maksud penulis dan pemahaman pembaca. Disebut sempit, karena maksud penulis dan pemahaman pembaca tidak seutuhnya ada dalam teks. Richard Rorty mendefinisikan dekonstruksi secara singkat sebagai pengkhianatan dan pembalikan oleh teks atas pesan yang digadang-gadang bersemayam dalam teks itu sendiri.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menguraikan serta mendeskripsikan tentang konsep kepemimpinan dalam Islam dengan kaca mata pandang dekonstruktif perspektinya Derrida. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*) dimana studi pustaka ini adalah suatu usaha mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari al-qur'an sebagai sumber primer, buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak guna dijadikan sebagai sumber untuk penelitian yang akan di teliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli.

sebagai filsuf besar dunia pada 1966. Pada tahun tersebut, Derrida menyampaikan ceramah prestisius di konferensi strukturalisme yang bertempat di universitas John Hopkins, Baltimore. Teks ceramah dimaksud berjudul, "Structure, Sign and Play in the Discourse of the Human Sciences". Singkat sejarah, pada 2003, Derrida didiagnosis menderita kanker hati. Derrida akhirnya meninggal dunia, bertitimpangsa 9 Oktober 2004, pada Sabtu dini hari. Selengkapnya seputar biografi Derrida dan pemikirannya, baca Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida* (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 2-6.

¹¹ Richard Rorty, "Deconstruction", dalam Peter Brooks (ed.), *The Cambridge History of Literary Criticism: Volume 8 from Formalism to Structuralism*, cet. ke-2 (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), 171.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu menguraikan serta mendeskripsikan tentang konsep kepemimpinan dalam Islam dengan kaca mata pandang dekonstruktif perspektinya Derrida. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah studi pustaka (*Library Research*) dimana studi pustaka ini adalah suatu usaha mengumpulkan bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari al-qur'an sebagai sumber primer, buku, jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur dan publikasi-publikasi lain yang layak guna dijadikan sebagai sumber untuk penelitian yang akan di teliti penulis, dengan cara mendeskripsikan dan menguraikan data tersebut adalah melalui beberapa pendapat para ahli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dekonstruksi Derrida

Derrida dan dekonstruksi merupakan dua terma seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya, pertanyaan mengenai apa itu dekonstruksi? Sub bab singkat ini akan mengulasnya. Secara keseluruhan, Dekonstruksi setidaknya berisi empat poin berikut.

Pertama, sistem tanda dalam strukturalisme Saussure diandaikan sebagai perantara menuju objek. Bagi Derrida, sistem tanda tidak bisa direduksi seperti itu. Ia selalu menunda kehadiran objek sebagaimana adanya. Ia hanyalah media yang dibuat secara arbitrer dan secara intersubjektif mewakili objek, padahal sebenarnya ia adalah ambiguitas yang dianggap mapan. Ia adalah kebingungan yang dianggap tidak bermasalah. Jika bagi Saussure, sistem tanda hanya memberi perbedaan-perbedaan, agar representasi teks atas objek tidak buram, maka bagi Derrida, sistem tanda juga menubuh dengan penundaan. Penundaan akan kehadiran teks.

Kedua, sistem tanda yang membedakan sekaligus menunda kehadiran objek oleh Derrida disebut *differance*. Derrida mengakui bahwa ide ini salah satunya disubsidi oleh psikoanalisis Sigmund Freud. Freud menilai bahwa ketaksadaran begitu kuat mencengkram kesadaran, sehingga susah dibedakan mana kesadaran dan mana ketaksadaran. Akhirnya, selalu terjadi penundaan akan kepastian terkait masing-masing dari keduanya. Hanya saja, Freud masing-masing mendambakan kesadaran yang pasti, yang tidak lagi berbaur tanpa bisa diidentifikasi dengan ketaksadaran. Derrida justru meradikalkan perbauran itu, sehingga ambisi akan kepastian hanya tinggal khayalan.

Ketiga, pelupaan akan perbedaan antara Ada dan Mengada merupakan kesalahan metafisika klasik. Heidegger mempertanyakan dan menyayangkan hal itu. Penyingkapan akan ada hanya bisa melalui bahasa. Di titik inilah, Derrida lagi-lagi menegaskan betapa bahasa takkan bisa menyingkapkan secara utuh tentang Ada.

Keempat, oleh karena kepastian selalu menjadi dambaan, maka stabilitas sistem pemikiran adalah keharusan. Pada gilirannya, kemapanan tidak bisa dielakkan. Tat kala kemapanan harus didapatkan, maka dengan sendirinya pihak lain yang tidak seirama harus disingkirkan. Pada titik inilah, dekonstruksi menawarkan etika rendah hati, toleran, liyaning liyan dan menghormati perbedaan. Demikian inspirasi yang diperoleh dekonstruksi dari pemikiran Levinas.

Ulasan singkat di atas bermuara pada kesimpulan bahwa teks - menurut dekonstruksi - membawa spektrum makna yang melebihi maksud penulis dan pembaca. Karena itu, teks bagi dekonstruksi selalu dan mesti dibaca sebagai proses, bukan sebagai tempat bagi makna yang ajeg. Tak ayal, hermeneutika Derrida oleh Budi Hardiman disebut radikal, karena ia meradikalkan segenap pemikiran relativis tokoh-tokoh sebelumnya.

Artikel ini akan mencoba menerapkan dekonstruksi Derrida terhadap penafsiran tokoh-tokoh yang dianggap otoritatif dalam tafsir. Dekonstruksi tersebut akan mengerucut pada penyingkapan kontradiksi dalam tafsir mereka, sehingga kepastian yang diidamkan kalangan *mainstream* terungkap sebagai paradoks, dan penafsiran kalangan minor mendapat angin segar untuk diterima secara akademis. Dari situ, iklim argumen vs argumen bisa dibangun, bukan lagi argumen vs sentimen, apalagi sentimen vs sentimen.

Daftar Ayat-Ayat Kepemimpinan

N.A. Baiquni, I.A. Syawaqi dan R.A. Azis melansir bahwa jumlah ayat yang berbicara seputar kepemimpinan ialah 27. Ayat tersebut tersebar dalam surat al-Ma'idah, al-Anfal, al-Tawbah, Ali 'Imran, al-Nisa', al-An'am, Saba', al-Saffat, Sad, al-Zumar, al-Mu'min dan al-Ahzab.¹² Lebih lanjut, penting penulis perjelas mengenai istilah-istilah al-Qur'an yang menunjuk pemimpin dan kepemimpinan. Al-Qur'an menggunakan kata *imam*, *khalifah*, *uli al-amr* dan *waliy* dalam menunjuk pemimpin.¹³ Masing-masing kata ini bakal penulis deskripsikan jumlah dan ayat yang memuatnya.

Pertama, imam. Ayat ini disebutkan sebanyak 7 kali dalam al-Qur'an. Berikut daftar ayat-ayat dimaksud:¹⁴

¹² N.A Baiquni, I.A Syawaqi dan R.A. Azis, *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an* (Surabaya: Arkola, 1996), 247.

¹³ Masyhudi, *Kepemimpinan/Leadership dalam Islam* (Semarang: RSI Sultan Agung Islamic Teaching Hospital, t.t.), hlm. 7. Sebenarnya Masyhudi menyebutkan 5 istilah, yaitu *khalifah*, *uli al-amr*, *wali*, *ra'i* dan *amir*. Dua istilah terakhir tidak penulis cantumkan, lantaran keduanya tidak tertera dalam al-Qur'an, melainkan tercantum dalam hadits. Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa kajian kali ini memakai metode tafsir al-Qur'an tematik. Adapun term *imam* adalah tambahan dari penulis.

¹⁴ H}usayn al-Damaghani, *Qamus al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim*, cet. ke-4 (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1983), hlm. 44-45.

1. QS. Al-Baqarah (2): 124.

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ
وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Dia (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."

2. QS. Hud (11): 17.

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِمَامًا وَرَحْمَةً
أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ مِّن الْأَحْزَابِ فَآلِنَارُ مَوْعِدُهُ فَلَا تَكُ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ
إِنَّهُ الْحَقُّ مِّن رَّبِّكَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

"Maka apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari-Nya dan sebelumnya sudah ada pula Kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an). Barangsiapa mengingkarinya (Al-Qur'an) di antara kelompok-kelompok (orang Quraisy), maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah engkau ragu terhadap Al-Qur'an. Sungguh, Al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman."

3. QS. Al-Hijr (15): 79.

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ وَإِنَّهُمَا لِيَإِمَامٍ مُّبِينٍ

“Maka Kami membinasakan mereka. Dan sesungguhnya kedua (negeri) itu terletak di satu jalur jalan raya.”

4. QS. Al-Isra' (17): 71.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمْئِهِمْ فَمَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُوْتِيكَ يَقْرَءُ وَنَ كِتَابَهُمْ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيلًا

“(Ingatlah), pada hari (ketika) Kami panggil setiap umat dengan pemimpinnya; dan barang siapa diberikan catatan amalnya di tangan kanannya mereka akan membacanya (dengan baik), dan mereka tidak akan dirugikan sedikit pun.”

5. QS. Al-Furqan (25): 74.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata, “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”

6. QS. Yasin (36): 12.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (*Lauh Mahfuzh*).”

7. QS. Al-Ahqaf (46): 12.

وَمِن قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى إِمَامًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ مُّصَدِّقٌ لِّسَانًا عَرَبِيًّا لِّيُنذِرَ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُبَشِّرَ لِّلْمُحْسِنِينَ

"Dan sebelum (Al-Qur'an) itu telah ada Kitab Musa sebagai petunjuk dan rahmat. Dan (Al-Qur'an) ini adalah Kitab yang membenarkannya dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik."

Kedua, khalifah. Kata ini disebutkan 2 kali dalam al-Qur'an dengan bentuk tunggal dan disebutkan 5 kali dalam bentuk plural.¹⁵ Dua ayat yang mengandung kata ini adalah sebagai berikut:

A. Bentuk Tunggal

1. QS. Al-Baqarah (2): 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَن يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

¹⁵ Hasan 'Izz al-Din al-Jumal, *Mu'jam wa Tafsir Lughawi li Kalimat al-Qur'an*, jilid 2 (Riyadl: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2005), 57.

2. QS. Sad (38): 26.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ
الْحِسَابِ

“(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyestakan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

B. Bentuk Plural

1. QS. Al-A'raf (7): 69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ۖ فَأَذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan herankah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan. Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung.”

2. QS. Al-'Araf (7): 74.

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

"Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu khalifah-khalifah setelah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi."

3. QS. Al-Naml (27): 62.

أَمَّن يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَعَلَّهُمْ مَعَ
اللَّهِ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Sedikit sekali (nikmat Allah) yang kamu ingat."

4. QS. Fatir (35): 39.

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ
كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ

"Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Barangsiapa kafir, maka (akibat) kekafirannya akan menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Dan

kekafiran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kerugian mereka belaka.”

5. QS. Al-An'am (6): 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ketiga, uli al-amr. Dua kata yang digabungkan ini (dalam gramatika Arab disebut *idjafah*)¹⁶ disebutkan 2 kali dalam al-Qur'an sebagaimana di bawah ini.¹⁷

1. QS. Al-Nisa' (4): 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul

¹⁶ Penjelasan cukup memadai tentang *idja>fah* bisa diakses dalam Aldi Hidayat, *Tarkib al-Kalimat: Metode Merangkai Kata-Kata Bahasa Arab secara Tepat* (Yogyakarta: Migrasi, 2019), hlm. 80-83.

¹⁷ Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karm* (Kairo: Matba'at Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H), 99.

(sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

2. QS. Al-Nisa' (4): 83.

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْحَوْفِ أَخَذُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan apabila sampai kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka (langsung) menyiarkannya. (Padahal) apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya (secara resmi) dari mereka (Rasul dan Ulil Amri). Sekiranya bukan karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (di antara kamu)."

Keempat, waliy sebagai bentuk tunggal dan *awliya'* sebagai bentuk plural. Kosakata ini dengan berbagai pecahannya banyak sekali disebutkan dalam al-Qur'an. Dari saking banyaknya dan dari saking terbatasnya ruang kepenulisan yang ada, maka penulis akan menyebutkan segelintir saja.¹⁸

¹⁸ 'Alami Zadah Faydullah al-Hasani al-Maqdisi, *Fath al-Rahman li Talib Ayat al-Qur'an* (Beirut: al-Mat}ba'ah al-Ahliyyah, 1323 H), 482.

A. Bentuk Tunggal

1. QS. Al-A'raf (7): 155.

وَأَخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذتَهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَإِنِّي لَأَتَّهِّلُكُمْ بِمَا فَعَلِ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik."

2. QS. Saba' (34): 41.

قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيِّْنَا مِن دُونِهِمْ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ

"Para malaikat itu menjawab, "Mahasuci Engkau. Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu."

3. QS. Al-Ma'idah (5): 85.

فَأَثَبَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ

"Maka Allah memberi pahala kepada mereka atas perkataan yang telah mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan."

4. QS. Al-An'am (6): 127.

لَهُمْ دَارُ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَهُوَ وَلِيُّهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Bagi mereka (disediakan) tempat yang damai (surga) di sisi Tuhannya. Dan Dialah pelindung mereka karena amal kebajikan yang mereka kerjakan."

5. QS. Al-Nahl (16): 63.

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَهُوَ وَلِيُّهُمُ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

"Demi Allah, sungguh Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat sebelum engkau (Muhammad), tetapi setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan mereka (yang buruk), sehingga dia (setan) menjadi pemimpin mereka pada hari ini dan mereka akan mendapat azab yang sangat pedih."

B. Bentuk Plural

1. QS. Al-Anfal (8): 34.

وَمَا لَهُمْ آلَا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِنَّ أَوْلِيَاءَهُ ۗ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

"Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak

menguasainya? Orang yang berhak menguasainya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”

2. QS. Ali 'Imran (3): 175.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya mereka hanyalah setan yang menakutkan (kamu) dengan teman-teman setianya, karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu orang-orang beriman.”

3. QS. Fussilat (41): 31.

نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي

"Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh apa yang kamu minta.”

4. QS. Al-Ahzab (33): 6.

النَّبِيِّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُۥ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُهَاجِرِينَ إِلَّا أَنْ تَفْعَلُوا إِلَىٰ أَوْلِيَآئِكُمْ مَّعْرُوفًا كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"Nabi itu lebih utama bagi orang-orang mukmin dibandingkan diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Orang-orang yang mempunyai hubungan darah satu sama

lain lebih berhak (waris-mewarisi) di dalam Kitab Allah daripada orang-orang mukmin dan orang-orang Muhajirin, kecuali kalau kamu hendak berbuat baik kepada saudara-saudaramu (seagama). Demikianlah telah tertulis dalam Kitab (Allah)."

5. QS. Al-Baqarah (2): 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."

6. QS. Al-An'am (6): 128.

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنَّ قَدِ اسْتَكْبَرْتُمْ مِّنَ الْإِنسِ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُم مِّنَ الْإِنسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ

"Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia mengumpulkan mereka semua (dan Allah berfirman), "Wahai golongan jin! Kamu telah banyak (menyesatkan) manusia." Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata, "Ya Tuhan, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan buat kami telah datang." Allah berfirman, "Nerakalah tempat kamu selama-lamanya, kecuali jika Allah menghendaki lain." Sungguh, Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui."

7. QS. Al-An'am (6): 121.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ آوْلِيَآئِهِمْ
لِيَجْذِلْكُمْ وَإِنِ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

"Dan janganlah kamu memakan dari apa (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah, perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan-setan akan membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu. Dan jika kamu menuruti mereka, tentu kamu telah menjadi orang musyrik."

Demikian, paparan ayat-ayat yang berbicara tentang kepemimpinan. Perlu diketahui bahwa pencantuman ayat-ayat di atas berpatokan pada dua kriteria. *Pertama*, memuat secara eksplisit salah satu kosakata kepemimpinan – sebagaimana telah disebutkan – bukan memuat pecahan kata yang berasal dari sumber yang sama dengan beberapa kosakata tadi. Jadi, sebagai misal, penulis tidak menyertakan bentuk kata kerja dari *khalifah*, namun terbatas pada kosakata *khalifah* itu sendiri dan bentuk pluralnya. *Kedua*, ayat lain yang juga berbicara tentang kepemimpinan, namun tidak mencantumkan salah satu kosakata tadi, maka sengaja tidak penulis sebutkan. Di bawah ini, penulis hendak memaparkan tafsir terhadap istilah-istilah qur'ani tentang pemimpin dalam ayat-ayat di muka.

Sebelumnya perlu penulis tegaskan bahwa kajian ini tidak murni tematik, namun semi tematik. Pasalnya, kajian ini tidak akan membedah masing-masing ayat, melainkan membedah masing-masing istilah. Setiap istilah di atas memiliki beragam makna dari perspektif al-Qur'an. Makna-makna inilah yang bakal penulis elaborasi dengan terlebih dahulu merujuk kepada tafsir klasik dan

kontemporer. Proses perujukan ini sesekali bakal disisipi tafsir salah satu ayat yang memuat istilah dimaksud.

Tafsir Istilah Qur'ani tentang Kepemimpinan

1. *Imam*

Menurut al-Raghib al-Isfahani, kosakata ini dalam sorotan al-Qur'an memancarkan makna-makna berikut. *Pertama*, panutan entah benar atau salah.¹⁹ *Kedua*, bermakna kitab kumpulan catatan amal selama hidup di dunia. Term *imam* dalam ayat 71 surat al-Isra' - lanjut Raghib - memiliki dua makna, entah sebagai panutan atau sebagai kitab catatan amal. Jadi, manusia kelak di hari kiamat bakal dihadapkan pada Tuhan bersama panutannya. Menurut tafsir kedua, manusia menghadap Tuhan bersama kitab catatan amalnya. *Ketiga*, bermakna *al-lawh} al-mah}fuzh*, yaitu tempat takdir setiap makhluk berada. Ayat 12, surat Yasin memuat kata *imam* dengan makna ini.²⁰

¹⁹ *Imam* bagi kaum Syi'ah adalah kata sakral. Pasalnya, *imam* adalah gelar kehormatan bagi 12 imam yang terpilih sepanjang zaman. Artinya, semenjak awal Islam hingga kelak kiamat, Islam sejatinya dipimpin oleh 12 imam atau pemimpin tersebut. Lebih dari itu, *imamah* (kepemimpinan) 12 sosok tadi bagi Syi'ah adalah bagian dari akidah. Syi'ah bahkan menyodorkan bukti-bukti skriptural yang otoritatif. Sebagian hadits diriwayatkan oleh Muslim, perawi hadits paling otoritatif kedua setelah al-Bukhari dalam akidah Sunni atau Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Selengkapnya baca Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar: Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat*, cet. ke-3 (Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012), hlm. 157-163.

²⁰ Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, cet. ke-4 (Damaskus dan Beirut: Dar al-Qalam bekerja sama dengan al-Dar al-Syamiyyah, 2009), 87.

2. *Khalifah*²¹

Kosakata ini dalam al-Qur'an mempunyai dua makna. *Pertama*, makna asal, yaitu pengganti. Pengganti tersebut bisa berupa manusia, bisa pula berupa jin. *Kedua*, penguasa atau pemimpin. Terkait makna kedua, penulis lebih terpicat memaknai *khalifah* sebagai pemimpin. Pasalnya, penguasa secara literal menyiratkan kesewenangan, lantaran kuasa berarti leluasa memperlakukan apa yang menjadi milik pribadi.²² Sebaliknya, pemimpin secara tersurat menunjukkan jabatan yang memang didedikasikan untuk kemanusiaan.

Tak ayal, Masduha mencirikan *khalifah* versi kedua dengan hal-hal berikut.²³ *Pertama*, menjalankan roda kepemimpinan berdasarkan keadilan. *Kedua*, tidak mengikuti hawa nafsu dalam memimpin. Dua hal ini teramat sukar berkumpul dalam seorang pemimpin, sehingga wajar, bilamana pemimpin diidentikkan dengan penguasa, sang pemilik wewenang yang berpotensi berleleluwu sewenang-wenang.

3. *Uli - al-Amr*

Menyangkut istilah ini, penulis hendak memahaminya berdasarkan dua ayat yang memuatnya, yaitu ayat 59 dan 83 surat al-Nisa'. Pada ayat 59, term ini oleh Ibn 'Abbas ditafsirkan sebagai

²¹ Kata benda dari *khalifah* yaitu *khilafah* belakangan ini dipopulerkan oleh Islam kanan ekstrim atau Islam radikal. Yang paling radikal - khusus dalam konteks Indonesia - ialah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Organisasi ini mengusung ide *khilafah* guna menggantikan tatanan politik dunia yang dinilai sesat. Termasuk dalam politik yang sesat ini adalah Pancasila. Selengkapnyanya tentang sejarah dan kritik tajam terhadap HTI, baca Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, cet. ke-2 (Yogyakarta: LKiS, 2012).

²² Kekuasaan pasti menggiring bawahan untuk tunduk pada aturan-aturan yang dibuatnya. Baca Anthony Giddens, *The Nation-State and Violence: Volume Two of a Contemporary Critique of Historical Materialism*, cet. ke-3 (Cambridge: Blackwell Publisher Ltd, 1996), 17.

²³ Masduha, *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017), 262-263.

para panglima perang atau para ulama. Sementara itu, di ayat 83, Ibn 'Abbas menafsirkannya sebagai siapa saja yang memiliki 'aql dan lubb.²⁴ Dua kosakata ini memang sama-sama bermakna akal. Akan tetapi, terdapat sisi perbedaan antara keduanya. 'Aql adalah pengetahuan yang dapat mencegah orang yang mengetahui dari kejahatan, keburukan dan kejahatan. Adapun lubb ialah saripati pengetahuan yang dicerap oleh akal.²⁵

4. *Waliy*

Term ini paling banyak tersebar dalam al-Qur'an tinimbang tiga term sebelumnya. Secara leksikal, kata ini bermakna penolong, pengikut sekutu.²⁶ Pada beberapa ayat yang dilansir sebelumnya, term ini bisa bermakna pelindung. Itu apabila dijadikan predikat bagi Allah, semisal Allah merupakan *waliy* orang beriman. Dalam konteks ini, kata tersebut bermakna pelindung, bergeser sedikit dari makna awal, yaitu sekutu, pengikut dan penolong.

Demikian tafsir singkat atas pengertian empat kosakata tentang pemimpin dalam perspektif al-Qur'an. Kini penulis akan memungkaskannya dengan sesi terakhir, yaitu mendekonstruksi maknanya. Dekonstruksi makna dalam pada ini ialah memperluas makna dengan cara mencari makna lain yang sebenarnya diwakili oleh kosakata-kosakata tadi, namun selama ini terabaikan. Boleh jadi, makna-makna berikut ini tidak terabaikan, tetapi tidak begitu populer dalam pemikiran. Oleh sebab itu, sesi terakhir ini paling tidak hendak menyegarkan makna-makna yang nyaris terlupakan itu. Hanya saja, makna baru di sini berpatokan pada makna-makna leksikal qur'ani yang telah dipaparkan sebelumnya.

²⁴ Abu Ishaq Ibrahim al-Syirazi al-Fayruz Abadi, *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 95 dan 99.

²⁵ Aldi Hidayat, *Kasyf al-Ma'ani al-Khafiyah fi 'Ilm al-Furuq al-Lughawiyah: Mengungkap Makna-Makna yang Samar seputar Perbedaan Sinonim Arab yang Familiar* (Sumenep: Percetakan Sabila, 2020), 59-60.

²⁶ Muhammad Altunji, *al-Mu'jam al-Mufassal fi Tafsir Gharib al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 527.

Dekonstruksi Term-term Qur'ani tentang Kepemimpinan

1. *Imam*

Imam – berdasarkan ulasan singkat di atas – mempunyai tiga arti, yaitu panutan entah benar atau salah, kitab catatan amal dan *lawh mah}fuzh*. Selama ini, tidak semua term *imam* dalam ayat al-Qur'an bisa mewakili tiga makna itu sekaligus. Paling banter term tersebut mewakili dua dari tiga makna tadi. Bagi dekonstruksi, pakem demikian tidak berlaku lagi. Artinya, setiap kata *imam*, baik dalam al-Qur'an maupun di luar al-Qur'an, betapa pun telah diperketat dengan aturan makna yang otoritatif, otonomi term *imam* sejatinya tidak bisa dihilangkan secara total.

Ini cukup menarik, apabila dikaitkan dengan Syi'ah yang menganut epistemologi keraguan *muqallidah*, yaitu ragu bahwa manusia akan sampai pada kebenaran, karena kebenaran hanya untuk para *imam* yang *ma'sum*.²⁷ Dalam pada ini, Syi'ah menganut makna *imam* sebagai panutan yang benar. Pembatasan pada makna ini adalah pemerkosan kata, karena kata *imam* sendiri tidak hanya bermakna demikian. Ia bisa bermakna kebalikan, yaitu panutan yang salah. Boleh jadi, dalam angan-angan Syi'ah, *imam* mereka adalah panutan yang benar, tetapi kenyataan malah menunjuk makna kedua, yaitu panutan yang salah. Pertanyaannya kemudian manakah yang paling bisa dipertanggungjawabkan antara kedua arti ini? Di sini dekonstruksi tidak mau memihak kepada pihak mana pun. Dekonstruksi hanya mau menunjukkan bahwa kosakata, apalagi rangkaian kalimat, bahkan tumpukan buku tidak bisa secara menyatu tertuju pada maksud yang dikehendaki pengarang, pun juga tidak pada maksud pembaca. Bahasa mewakili masing-masing pihak sekaligus mengabaikan keduanya.

²⁷ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein dan Muhammad 'Abid al-Jabiri* (Yogyakarta: Teras, 2012), 34.

Pengabaian ini menyisakan ruang kosong, yakni apa dan bagaimana sesuatu yang diabaikan oleh bahasa itu sendiri?

Lebih lanjut, penulis kini hendak memindah term *imam* kepada konteks lain. Secara literlek, telah disebutkan bahwa *imam* adalah panutan yang benar atau salah. Makna ini sudah menyiratkan panutan itu bukan berarti akan benar seterusnya atau akan salah seterusnya. Ini berarti siapa pun yang bergelar *imam* atau saudara-saudaranya harus kita sikapi secara imbang, yaitu mengapresiasi dan mengkritisi. Apresiasi berarti menyadari dan mengakui adanya sisi kebenaran, kebaikan dan keindahan dari diri sang panutan. Kritik berarti menyadari dan mengakui adanya kesalahan, keburukan dan kejelekan dari diri sang panutan. Dengan begini, kita tidak akan terperangkap dalam fanatisme kanan atau kiri.²⁸

2. *Khalifah*

Khilafah pada dasarnya bermakna mengganti. Namun dalam perkembangannya, oleh sebab sentuhan al-Qur'an, ia bisa bermakna mandat kepemimpinan. Kepemimpinan ini harus memenuhi dua syarat, yaitu adil dan tidak berdasarkan hawa nafsu. HTI menjadikan term ini sebagai jargon perlawanan politik atas tatanan politik dunia yang dinilainya tidak adil.

Khilafah selaku kata benda dari *khalifah* sebenarnya sudah terdekonstruksi, yakni terlepas, walau tidak semuanya, dari maksud yang dicanangkan oleh HTI. Jika *khilafah* memang menjadi solusi utama, bahkan mungkin satu-satunya bagi rusaknya tatanan dunia, maka persoalan krusial yang perlu diajukan terlebih dahulu

²⁸ Seirama dengan ini, Shofiyullah Mz menyatakan:

Risalah Islam tidak memerangi orang kafir, tetapi memerangi sifat kufur. Baik dan buruk tidak kembali kepada dzat, tetapi pada sifat. Tidak ada dzat yang mutlak baik dari sisi dzat, begitu juga tidak ada dzat yang mutlak buruk dari sisi dzat. Keduanya dikembalikan pada sifat. Begitu juga dengan iman dan kufur, keduanya bisa terjadi pada siapa saja dan berpindah kepada siapa saja.

Baca Shofiyullah Mz, *Memandang Ulama secara Rasional: Berkenalan dengan Wacana Pemikiran Islam* (Yogyakarta: Kutub, 2007), 296-297.

adalah bagaimana mempromosikan *khilafah* secara adil tanpa harus menyalakan api phobia? *Khilafah* versi HTI menghendaki tatanan seperti pada masa Nabi SAW. Ini bisa diuji dengan contoh sederhana. Bagaimana mengharamkan umbar aurat di tengah lingkungan yang sudah terbiasa memamerkan aurat? Apakah langsung main vonis? Bukankah main vonis justru menjadikan Islam semakin kehilangan reputasi di hadapan manusia? Layakkah ini disebut adil, selaku unsur utama *khilafah*?²⁹

²⁹ Hasan Hanafi membuat daftar kritik yang menjurus pada ide-ide Islam konservatif. Berikut penulis kutip lima saja. *Pertama*, sebelum Rasulullah SAW menerapkan hukum, terlebih dahulu beliau menanamkan akidah atau lebih jelasnya menanamkan prinsip dan pola pikir. Pada masa kini, apakah prinsip dan pola pikir muslimin Mesir (kata Hanafi) dan Indonesia (tambahan dari penulis) sama atau minimal mendekati prinsip dan pola pikir para sahabat Nabi? *Kedua*, selama 23 tahun menerima wahyu, Nabi SAW juga menyiapkan kader penerus perjuangan beliau, yaitu para sahabat. Para sahabat ini merupakan teladan dan pionir penegakan hukum Islam. Pertanyaannya, adakah pemerintahan masa kini mendekati pioniritas mereka? *Ketiga*, pemerintahan Islam dibangun di Madinah, kawasan di mana masyarakatnya merindukan tata hukum baru. Oleh karena itu, hukum Islam disambut hangat dan meriah oleh mereka. Pertanyaannya, apakah muslimin masa kini, khususnya di Indonesia betul-betul merindukan penegakan pemerintahan semacam itu? Tidakkah umat Islam kekinian masih dalam kepungan dan rayuan liberalisme, sekularisme dan materialisme? *Keempat*, penerapan syariat Islam harus menyeluruh. Islam tidak terbatas pada ritual, perdata dan pidana. Lebih penting dari itu, Islam mengatur politik, ekonomi, sosial dan masih banyak lagi. Mengapa selama ini mereka yang menyerukan syariah Islam lebih fokus pada ritual dan pidana? Bukankah salah satu sumber permasalahan hampir semua sektor kehidupan adalah ekonomi? Mengapa mereka tidak menggalang aksi memakmurkan rakyat dengan menyediakan lapangan kerja supaya pengangguran berkurang? Bukankah kekurangan ekonomi bisa membawa seseorang pada kekufuran, tidak lagi mengindahkan halal-haram, lantaran ekonomi, selaku sumbu hidupnya kacau tak karuan? *Kelima*, Islam bukan agama kaku, tapi objektif. Sekadar contoh, 'Umar ibn al-Khatib mengagalkan hukum potong tangan bagi pencuri, karena keadaan saat itu paceklik. Taruhlah misal, mungkinglah Indonesia menerapkan pidana Islam, padahal dari saking melarat ekonominya sampai-

3. *Uli al-Amr*

Uli al-Amr dalam tafsiran Ibnu 'Abbas pada dua ayat surat al-Nisa' tadi memiliki tiga makna, walaupun banyak pemuka tafsir yang memberikan tafsir yang berbeda. Hanya saja, dalam tulisan singkat ini, penulis membatasi diri pada tafsir versi Ibn 'Abbas, yaitu panglima perang, ulama dan orang-orang yang memiliki '*aql* dan *lubb*.

Jika tiga makna ini disatukan, maka kriteria *uli al-amri* harus empat. *Pertama*, memiliki kecakapan militer atau setidaknya seni bela diri. *Kedua*, memiliki kepakaran dalam satu bidang. *Ketiga*, laku individual dan sosialnya selalu mawas diri alias hati-hati. *Keempat*, pemikirannya harus substansial, yakni lebih melihat hakikat sesuatu, bukan terperangkap pada bentuk. Ini konsekuensi dari penggunaan kata *lubb*, selaku saripati pengetahuan yang dicapai akal. Pertanyaannya kemudian ialah adakah orang yang memenuhi tiga kriteria ini? Bagaimana jikalau penguasa atau figur ulama yang kita kagumi hanya memenuhi salah satunya atau malah tidak sama sekali, namun kelihatannya memenuhi? Patutkah ketaatan kita persembahkan pada atasan-atasan yang tidak memenuhi kriteria itu?

Sebaliknya, seandainya tiga kriteria tadi tidak harus menyatu, persoalan lanjutan adalah kriteria mana yang harus diprioritaskan? Jika prioritas harus berdasarkan konteks, lantas konteks macam apa yang cocok untuk masing-masing dari ketiganya?

Tidak hanya itu, jika kita harus taat kepada *uli al-amr*,³⁰ maka sejauh mana ketaatan itu? Bagaimana dengan *uli al-amr* yang

sampai orang memperdagangkan orang, salah satunya berkedok Tenaga Kerja Indonesia (TKI), bahkan menjadi pelacur? Selengkapnyanya dikutip dari Abad Badruzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 268-273.

³⁰ Dawam Rahardjo menafsirkan bahwa ayat tentang kepatuhan pada *uli al-amr* ditujukan pada terciptanya masyarakat yang tertib. Baca M. Dawam Rahardjo,

meraih kedudukan tidak atas kelayakan dan kejujuran, namun karena kecurangan melalui uang dan orang dalam? Kepatuhan macam apa yang harus dipertontonkan kepada *uli al-amr* yang demikian?

4. *Waliy*

Waliy - seperti telah disinyalir - pada mulanya bermakna penolong, pengikut dan sekutu. Ada beberapa ayat al-Qur'an yang tegas menyatakan larangan berteman dengan Nasrani atau non-muslim pada umumnya. Sebut saja surat al-Ma'idah, ayat 55 yang kemarin sempat heboh, lantaran dinistakan oleh Ahok, mantan gubernur DKI Jakarta.

Penulis tidak akan membahas lebih lanjut kasus tersebut. Penulis hendak menunjukkan bahwa teks ini mendekonstruksi maknanya sendiri. Sekilas diamati, nampak tak ada pertentangan antara makna sebagai penolong, pengikut dan sekutu. Pasalnya, ketiganya adalah posisi yang positif.

Bila ditelusuri lebih lanjut, nampak bahwa ketiganya saling bertentangan. *Pertama*, penolong berarti posisi superior. Penolong secara sekilas memang merupakan aktivitas mulia. Akan tetapi, tidakkah manusia adalah makhluk yang rentan pamrih. Apa arti menolong, jika dilandasi oleh niat memperalat? Masihkah ini disebut menolong? Tidakkah menolong sendiri hanyalah tampilan? Adapun urusan niat bukan urusan? Ini berarti pertolongan yang memendam maksud jahat termasuk makna dari *waliy*. *Kedua*, pengikut adalah posisi inferior. Manusia sejatinya ingin setara. Contoh kecilnya ialah saat Anda berada dalam kerumunan, lalu semua orang duduk, Anda akan terdorong sendiri

Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci (Jakarta: Paramadina bekerja sama dengan Jurnal *Ulumul Qur'an*, 1996), 481. Persoalan selanjutnya adalah apa arti tertib, jikalau seandainya penguasa pamer kecurangan dan korupsi? Ketundukan macam apa yang dibutuhkan dalam keadaan seperti ini?

untuk duduk. Sebaliknya, ketika semua berdiri, maka secara reflek, Anda pun ikut berdiri. Mengapa demikian? Karena watak dasar manusia adalah ingin setara dengan yang lainnya. *Ketiga*, sekutu atau teman merupakan posisi yang setara. Akan tetapi, setara adakalanya memicu konflik, karena semua dalam kesetaraan. Jikalau demikian, maka saling serang bisa saja terjadi, karena semuanya setara, sehingga sama-sama bebas mengekspresikan dirinya, walaupun dengan menyerang pihak lain.

Tiga makna ini dikandung oleh *waliy*. Jika demikian, maka masing-masing makna dapat dibenarkan guna dijadikan patokan dalam memahami ayat al-Qur'an yang memuat term *waliy*. Barangkali ada bantahan bahwa betapa pun literlek *waliy* menghendaki pemaknaan yang gawat itu, kesepakatan bersama akan menolaknya. Masalahnya, kebersamaan ini tidak universal. Masing-masing kelompok memiliki kebersamaan. Kebersamaan vs kebersamaan tidak menutup kemungkinan menyeruak. Akibatnya, landasan macam apa yang bisa kita pakai, mengingat term *waliy* telah membuka peluang ke arah semua hal yang bertentangan itu?

Semua pertanyaan menyudutkan ini bukanlah arogansi pada keamanan Islam. Jauh dari hal itu, semua ini adalah wujud kerendahhatian betapa apa yang selama ini kita anggap normal ternyata masih abnormal.³¹ Kesadaran akan hal ini adalah salah satu rendah hati akan betapa masih banyak khazanah keislaman yang perlu dipertanyakan dalam rangka meraih kemantapan. Demikian. *Wallahu A'lam*.

³¹ Ilmu ibarat air yang mengalir ke dataran rendah. Artinya, limpahan ilmu mengalir kepada yang rendah hati. Baca Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), hlm. 226.

SIMPULAN

Uraian di atas bermuara pada beberapa poin kesimpulan. *Pertama*, term-term kepemimpinan selama ini dibebani oleh makna konvensional, padahal kesemuanya itu memuat kemungkinan makna lain, yang bahkan kontroversial. *Kedua*, makna lain, bahkan yang kontroversial juga mesti disegarkan dan dilibatkan dalam wacana pemikiran. *Ketiga*, pelibatan ini guna memperluas pengetahuan dan gagasan, sehingga tidak terperangkap dalam fanatisme. *Keempat*, dengan begitu, bisa dibangun diskusi akademis yang terbuka. *Kelima*, pemaknaan atas term-term tadi, selaku term sakral dalam Islam Indonesia khususnya, bisa meluas dan meluwes sesuai tantangan, tuntutan dan kebutuhan zaman. *Keenam*, alhasil, Islam yang *rahmatan lil 'alamin* menemukan ruang segar untuk mengemuka dan bisa dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

REFERENSI

- Abadi, Abu Ishaq Ibrahim al-Syirazi al-Fayruz. *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005.
- Altunji, Muhammad. *al-Mu'jam al-Mufasssal fi Tafsir Gharib al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Amin, Ainur Rofiq al-. *Membongkar Proyek Khilafah ala Hizbut Tahrir di Indonesia*, cet. ke-2, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Azis, N.A Baiquni, I.A Syawaqi dan R.A. *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*, Surabaya: Arkola, 1996.
- Baqi, Muh}ammad Fu'ad 'Abd al-. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Matba'at Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364 H.

- Badruzaman, Abad. *Dari Teologi Menuju Aksi: Membela yang Lemah, Menggempur Kesenjangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Damaghani, Husayn al-. *Qamus al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa al-Nazha'ir fi al-Qur'an al-Karim*. Cet. Ke-4, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1983.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Giddens, Anthony. *The Nation-State and Violence: Volume Two of a Contemporary Critique of Historical Materialism*, cet. ke- 3, Cambridge: Blackwell Publisher Ltd, 1996.
- H}anafi, Hasan. *Mawqifuna min al-Turats al-Gharbi: Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*, Kairo: al-Dar al-Fanniyyah, 1991.
- Harb, Aliya. *Relativitas Kebenaran Agama: Kritik dan Dialog*. Terj. Umar Bukhary dan Ghazi Mubarak, Yogyakarta: IRCiSod, 2001.
- Hidayat, Aldi. *Kasyf al-Ma'ani al-Khafiyyah fi 'Ilm al-Furuq al-Lughawiyah: Mengungkap Makna-Makna yang Samar seputar Perbedaan Sinonim Arab yang Familiar*, Sumenep: Percetakan Sabila, 2020.
- Hidayat, Aldi. *Tarkib al-Kalimat: Metode Merangkai Kata-Kata Bahasa Arab secara Tepat* Yogyakarta: Migrasi, 2019.
- Isfahani, Al-Raghib al-. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Cet. Ke-4, Damaskus dan Beirut: Dar al-Qalam bekerja sama dengan al-Dar al-Syamiyyah, 2009.
- Jumal, Hasan 'Izz al-Din al-. *Mu'jam wa Tafsir Lughawi li Kalimat al-Qur'an*, jilid 2, Riyadh: al-Hay'ah al-Mis}riyyah al-'Ammah li al-Kitab, 2005.
- Kuru, Ahmed T. *Islam, Authoritarianism, and Underdevelopment: A Global and Historical Comparison*, Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
- Maqdisi, 'Alami Zadah Faydullah al-Hasani al-. *Fath al-Rahman li Talib Ayat al-Qur'an*, Beirut: al-Matba'ah al-Ahliyyah, 1323 H.
- Masduha. *Al-Alfaazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.

- Masyhudi. *Kepemimpinan/Leadership dalam Islam*, Semarang: RSI Sultan Agung Islamic Teaching Hospital, t.t.
- Mukhlis, Mochamad. "Model Dan Bentuk Kepemimpinan Dalam Islam." *Al Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2017), 89.
- Muslim, Must}afa. *Mabah}its fi al-Tafsir al-Mawd}u'i*, Beirut: Dar al-Qalam, 1989.
- Mz, Shofiyullah. *Memandang Ulama secara Rasional: Berkenalan dengan Wacana Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Kutub, 2007.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina bekerja sama dengan Jurnal Ulumul Qur'an, 1996.
- Rais, M. Amien. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Cet. Ke-2, Bandung: Mizan, 1998.
- Rorty, Richard. "Deconstruction", dalam Peter Brooks (ed.), *The Cambridge History of Literary Criticism: Volume 8 from Formalism to Structuralism*, cet. ke-2, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI). *Buku Putih Mazhab Syiah Menurut Para Ulamanya yang Muktabar: Penjelasan Ringkas-Lengkap untuk Kerukunan Umat*, cet. ke-3, Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012.
- Wijaya, Aksin. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar Tafsir Gender*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2011.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein dan Muhammad 'Abid al-Jabiri*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Wijaya, Aksin. *Satu Islam, Ragam Epistemologi: Menyingkap Pergeseran Epistemologi Islam, dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.